

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Kata manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin.¹ Kata “*management*” berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, yang kemudian menjadi “*manus*” yang berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan “*agere*” yang berarti melakukan sesuatu sehingga menjadi “*managiare*” yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan.

Manajemen secara istilah menurut Malayu S. P. Hasibuan manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.²

Terdapat banyak definisi manajemen yang diajukan oleh para tokoh. Perbedaan dan variasi definisi disebabkan oleh sudut pandang dan latar keilmuan yang dimiliki para tokoh. Manajemen pada umumnya usaha mengatur seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Sebagai ilmu manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Sebagai kiat manajemen mencapai sasaran melalui caracara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Sebagai profesi manajemen dilandasi oleh keahlian

¹ Ara Hidayati dan Imam Machali , *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Eduka, 2010), 1.

² Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

husus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.³

Sementara itu, menurut Mulyono manajemen ialah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam dunia pendidikan manajemen dapat diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan pengertian pembelajaran yaitu suatu proses yang bertujuan membantu siswa dalam belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi belajar.⁵ Pembelajaran secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti bakat, minat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi dari luar diri siswa seperti lingkungan, sarana-prasarana dan sumber belajar sebagai

³ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 1.

⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 18.

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁶ Jadi apabila tidak ada kerjasama antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu maka belum bisa dikatakan pembelajaran.

Manajemen (Pengelolaan) pembelajaran merupakan sebuah proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses perencanaan, pengorganisasian dan penilaian harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan. Perencanaan meliputi kegiatan diantaranya yaitu menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, waktu personel yang diperlukan. Sedangkan pengorganisasian merupakan pembagian tugas kepada personel yang terlibat dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, pengkoordinasian, pengarahan dan pemantauan. Evaluasi dilakukan sebagai proses untuk mengetahui seberapa capaian dari tujuan yang telah direncanakan, apa saja faktor pendukung serta penghambatnya.⁷

Menurut Made Pidarte, manajemen pembelajaran merupakan seluruh kegiatan serta aktivitas belajar mengajar yang dirancang sesuai dengan perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan penilaian hasil belajar.⁸

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya-upaya peningkatan pengelolaan yang diperankan oleh guru dan/atau dosen terhadap proses kegiatan belajar mengajar dalam bidang pendidikan agama Islam baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan tujuan agar hasil pendidikan agama Islam bisa tercapai secara maksimal.⁹

Berdasarkan pengertian ini, manajemen pembelajaran adalah segala sesuatu pengaturan proses

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), 26.

⁷ Ahmad Fauzi, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 47.

⁸ Made Pidarte, *Manajemen pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) 17.

⁹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2018), 136.

belajar mengajar secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran mengacu pada upaya mengatur aktifitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip penilaian agar tercapai secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dalam dunia pendidikan manajemen pembelajaran menduduki peran yang sangat penting. Karena, pada dasarnya manajemen pembelajaran ialah pengaturan semua kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang. Dijelaskan bahwa langkah-langkah Manajemen pembelajaran terbagi menjadi tiga, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.¹⁰

Manajemen pembelajaran yang baik tidak hanya mengacu pada fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengelolaan, pengawasan serta evaluasi) saja. Manajemen pembelajaran juga harus memperhatikan potensi peserta didik serta mampu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian manajemen pembelajaran perlu:

- 1) berpusat pada peserta didik
- 2) mengembangkan kreatifitas peserta didik
- 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang
- 4) bermuatan, nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika
- 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.¹¹

Menurut Rusman terdapat 3 indikator dalam manajemen pembelajaran, yaitu sebagai berikut:¹²

¹⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 154.

¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Tenaga Pendidik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 5.

- a. Perencanaan pembelajaran
Perencanaan Pembelajaran merupakan tahap persiapan dimana sebelum guru membimbing siswa untuk belajar, ia harus mempersiapkan dahulu kompetensi, materi, strategi, dan evaluasi yang akan dilakukan dikelas atau diluar kelas.
- b. Pelaksanaan pembelajaran
Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
- c. Penilaian dan Hasil pembelajaran.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan

Dari beberapa pengertian manajemen pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan suatu penataan atau pengaturan kegiatan dalam proses menentukan ilmu dengan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran atau suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran atau upaya dayagunakan potensi kelas.

Manajemen pembelajaran merupakan tugas yang dilakukan oleh seorang guru meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Maka dari itu proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan manajemen pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dapat dilaksanakan dengan baik dan benar program pembelajaran. Sebagai seorang manajer yang mengelola pembelajaran, seorang guru (pendidik) mempunyai peran yang sangat strategis dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam proses manajemen (pengelolaan), guru terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer. Untuk memahami materi perencanaan pengajaran atau pembelajaran, maka guru lebih dahulu harus memahami apa itu manajemen, karena perencanaan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen.

2. Manajemen Pembelajaran Sebagai Fungsi

Manajemen sebagai fungsi merupakan unsur-unsur dasar yang ada dalam proses manajemen yang dapat

dijadikan acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pembelajaran pada dasarnya tidak berbeda dengan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya, namun terdapat perbedaan pada praktek pelaksanaannya. Fungsi-fungsi manajemen tersebut diantaranya adalah:

Manajemen pembelajaran yang diterapkan di sekolah antara lain:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹³

Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu secara efisien dan efektif. dalam setiap melakukan perencanaan tidak bisa meninggalkan tiga kegiatan yaitu perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan mengidentifikasi serta mengerahkan sumber yang terbatas.¹⁴

Peraturan Pemerintah RI No. 19 th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 menjelaskan bahwa Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 17.

¹⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 49.

penilaian hasil belajar.¹⁵ Apabila perencanaan sudah dipersiapkan dengan matang maka nantinya dalam pelaksanaan akan lancar dan tujuan pembelajaran juga akan tercapai.

Menurut Wina Sanjaya, dalam setiap perencanaan harus terdapat beberapa unsur, sebagai berikut:¹⁶

- 1) Adanya tujuan yang harus dicapai.
Penyusunan dan penentuan perencanaan bisa tersusun dengan baik apabila tujuan dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Target akan tercapai jika terdapat sasaran yang jelas. setelah target tercapai maka akan menjadi fokus dalam menentukan langkah yang selanjutnya.
- 2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan.
Seorang perencana harus dapat melakukan strategi yang berkaitan terhadap penetapan keputusan, misalnya mengatur tugas dan wewenang tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, menentukan langkah apa saja yang dikerjakan oleh setiap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Sumber daya yang dapat mendukung.
Untuk mencapai tujuan yang dirumuskan maka sumber daya harus ditetapkan dengan baik seperti rencana anggaran belanja, sarana serta prasarana yang dibutuhkan dan sumber daya yang lain.
- 4) Implementasi setiap keputusan.
Unsur yang sangat penting dalam perencanaan yaitu implementasi. Implementasi menjadi tolak ukur keberhasilan karena pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya yaitu terlihat pada implemenetasinya atau kegiatan nyata.

Dalam sebuah organisasi atau lembaga, apapun bentuk dan namanya, sebelum melangkah untuk mencapai tujuan, maka terlebih dahulu adanya perencanaan, karena perencanaan memegang peran

¹⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 24-25.

yang lebih penting dengan fungsi-fungsi lainnya. Tanpa perencanaan, maka akan sulit mencapai tujuan.¹⁷

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para peserta didik sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.¹⁸

Perencanaan tersebut harus tersusun secara rapi dan sistematis, juga rasional. Agar muncul pemahaman yang sangat mendalam terhadap perencanaan itu sendiri.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:¹⁹

1) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu Efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.

2) Menyusun Program Tahunan

Program tahunan merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk

¹⁷ Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam* (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012), 31-32.

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 91.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 49-52.

mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

3) Menyusun Program Semesteran

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

4) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.

Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar(KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaiankompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

5) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi:

- Identitas Mata Pelajaran
- Standar Kompetensi
- Kompetensi Dasar

- d) Indikator Tujuan Pembelajaran
- e) Materi Ajar
- f) Metode Pembelajaran
- g) Langkah-langkah Pembelajaran
- h) Sarana dan Sumber Belajar
- i) Penilaian dan Tindak Lanjut.

Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum ataukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan peserta didik dalam belajar.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.²⁰

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi

²⁰ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. (Surabaya: Temprina Media Grafika , 2007), 130.

edukatif mencapai tujuan pembelajaran.²¹ Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.²²

2) Pengelolaan Guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar peserta didik melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.²³

Guru adalah orang yang bertugas membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.²⁴

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 173.

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 165.

²³ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 66.

²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 123.

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.²⁵

c. Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: al-Taqdir (التقدير); dalam bahas Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah value; dalam bahasa arab: al-Qimah (القيمة); dalam bahas Indonesia berarti: nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (educational *evaluation*= *al-Taqdir al-Tarbawiy* = التقدير التربوي) dapat diartikan sebagai; penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Adapun dari segi istilah, evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Apabila definisi evaluasi itu untuk memberikan definisi tentang evaluasi pendidikan, maka evaluasi pendidikan itu dapat diberi pengertian sebagai; suatu tindakan atau kegiatan (yang dilaksanakan dengan maksud untuk) menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Atau singkatnya: evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

²⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 124.

Evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh peserta didik dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.

Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal.²⁶

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

1) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.²⁷

2) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program

²⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

²⁷ Eko PutroWidoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 25.

pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi pada proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

a) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses. b) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi:

- a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana
- b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran
- c) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

Dengan demikian evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan program pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun peserta didik, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Dengan evaluasi guru dapat mengetahui prestasi dan kemajuan peserta didik, sehingga dapat bertindak yang tepat bila peserta didik mengalami kesulitan belajar.

B. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik dan mendidik. Secara etimologi, mendidik berarti memelihara dan member latihan (ajaran, tuntunan dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan menurut etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik.²⁸

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁹

Jalaluddin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan syariat Islam.³⁰ Sedangkan pendidikan Islam menurut Zakiyah Drajat adalah pendidikan yang mempunyai ciri merubah sikap tingkah laku sesuai dengan petunjuk Islam.³¹ Oleh karena itu, dibutuhkan adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dirumuskan sebagai proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuh, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.³²

²⁸ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23.

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

³⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 74.

³¹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28..

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 75.

Dari beberapa pengertian Pendidikan agama Islam diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.

Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Oleh karena itu proses pendidikan jelas tidak hanya alih informasi tetapi telah mencapai tataran pembinaan moral dan ilmu pengetahuan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan adalah yang dibimbing, diajari, dan dilatih dalam rangka peningkatan keyakinan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dari peserta didik.³³

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk

³³ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 28.

meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang melalui kegiatan latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya secara perorangan maupun kelompok. Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan dalam hidup.³⁴

Tujuan pendidikan agama Islam ini kemudian dirumuskan secara khusus dalam Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Hakikat Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang maha Esa, serta berakhlak mulia/budi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain. Hakikat pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus dalam pendidikan agama Islam oleh masing-masing agama.³⁵

³⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 28.

³⁵ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 7.

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan digunakan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam hidup sehari-hari.
- 5) Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³⁶

³⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Kajian ini mencakup lingkup pendidikan agama Islam yang terdiri atas enam aspek, aspek-aspek yang mencakup pendidikan agama Islam yaitu Al-Qur'an, Hadis, akidah, fikih, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam.³⁷

Perkembangan masyarakat dalam konteks global harus dilihat dari dua sisi. Pada satu sisi dilihat sebagai sebuah peluang yang harus dimanfaatkan secara optimal, dan pada sisi lain dapat dilihat sebagai sebuah tantangan yang perlu diantisipasi. Tantangannya bagi pendidikan agama adalah kuatnya pengaruh negatif yang dapat mereduksi nilai-nilai keIslaman. Selain itu, tingkat persaingan yang demikian besar menuntut pendidikan agama Islam agar dapat mendorong peserta didik untuk menjadi orang yang memiliki kompetensi di tengah persaingan global. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang kompleks karena menyentuh keseluruhan ranah pendidikan. Pendidikan agama Islam tidak saja menyampaikan materi pengetahuan agama Islam kepada peserta didik, tetapi juga harus membimbing mereka untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam.

Oleh karena itu, konsep pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan tersebut adalah sistem pendidikan yang holistik, komprehensif, dan integral. Sudah saatnya untuk mengubah paradigma pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik, yaitu mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam serta mengadaptasikan pendidikan karakter sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik bukan hanya dituntut untuk mengetahui dan menghafal, akan tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, maka materi yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan tuntutan tujuan tersebut. Oleh karena

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 8.

itu penuntutan materi pengajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya. Dengan demikian, materi harus dapat mengantarkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana yang digambarkan dalam tujuan. Secara garis besar, materi Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

- 1) Materi Dasar : yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Diantara materi yang termasuk dalam jenis ini adalah : Tauhid (dimensi keyakinan), Fiqih (dimensi ritual dan sosial), Akhlak (dimensi komitmen).
- 2) Materi Sekuensial : yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar, diantara materi yang termasuk jenis ini tafsir dan hadits, yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi dasar dengan lebih baik.
- 3) Materi Instrumental : yang tergolong materi ini dalam pendidikan agama Islam adalah bahasa Arab. Karena sebagainya besar sumber ajaran Islam Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab adalah berbahasa arab. Maka penguasaan terhadap bahasa arab mutlak diperlukan.
- 4) Materi Pengembangan Personal. Diantara materi yang termasuk dalam kategori jenis ini adalah sejarah kehidupan manusia, sejarah rasul, dan sejarah Islam.

³⁸

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, prinsip pelaksanaan kurikulum sangatlah diperlukan. Adapun Prinsip Pelaksanaan Kurikulum PAI:

- 1) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; belajar untuk memahami dan menghayati; belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan belajar untuk membangun dan menemukan

³⁸ Muntoli'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati, 2002), 28.

- jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 2) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
 - 3) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
 - 4) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
 - 5) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya, serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
 - 6) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Selain itu Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi memberikan ilmu terkait Agama Islam serta memperluas suatu hasil pemikiran terkait ajaran dari Islam itu sendiri pada transformasi nilai-nilai dan norma-norma. Kegunaan itu relevan pada salah satu ayat Al-

Qur'an yang ditrunkan pertama dan dijelaskan berisi mengenai suatu ajaran mengenai belajar tersebut dilandaskan dari asma Allah. Walaupun demikian bukan seluruhnya proses belajar dapat di sebut pendidikan yang disebut pendidikan itu aktivitas belajar yang dimaksud merupakan aktivitas yang fundamental. terkait pada isi dari pesan tersebut Pendidikan Agama Islam didasarkan pada asma Allah. dan dalam rangka menjunjung tinggi asma Allah. Pada awalnya Pendidikan Agama Islam tumbuh pada aktivitas pendidikan memiliki budaya dengan corak agama yaitu dengan menetapkan alqur'an dan sunnah Rasul SAW menjadi sumber utama.³⁹

Pendidikan agama Islam adalah berkenaan dengan mata pelajaran agama, yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam lebih khusus, seperti yang tercantum dalam PP No. 55 Tahun 2007 Bab I, pasal 1: Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar-umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik yang berasas Islam dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang

³⁹ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 32-36.

dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama Islam sebagai sistem, adalah keseluruhan komponen Pendidikan Agama Islam yang terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.⁴⁰

Pembelajaran pendidikan agama Islam ini membutuhkan manajemen pembelajaran yang kokoh. Sebuah manajemen yang efektif bukan saja dalam memberikan pengetahuan agama Islam kepada peserta didik, tetapi juga mengamalkan pengetahuan agama Islam kepada peserta didik, tetapi juga mengamalkan pengetahuan agama Islam yang dimiliki itu dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun dimasyarakat. Dengan kata lain, manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam itu justru terkonsentrasi pada usaha membudayakan perilaku Islami di kalangan peserta didik. Suatu tugas manajemen yang dirasakan oleh pendidik sebagai tugas yang paling berat. Jika hanya mentranfer pengetahuan agama Islam dari pendidik ke peserta didik itu masih mudah, meskipun dalam batasbatas tertentu timbul kesulitan. Namun, kesulitan paling tinggi justru ketika mengaktualisasikan pengetahuan agama islam tersebut dalam ekspresi perilaku keseharian peserta didik.

C. Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.⁴¹

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 43 .

⁴¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 106.

Penanaman nilai hidup merupakan sebuah proses panjang yang bisa diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. nilai yang akan diberikan harus dirancang sedemikian rupa mengenai apa saja yang akan dikenalkan kepada peserta didik, metode apa yang cocok digunakan, dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menunjang proses penanaman nilai tersebut. Penanaman tersebut tidak serta-merta diberikan secara instan akan tetapi butuh sebuah proses di dalamnya. Dalam proses tersebut juga harus melihat kondisi psikologis peserta didik, hal itu penting karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan peserta didik.

Pendekatan internalisasi ini merupakan teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahaptahap dari teknik internalisasi ini adalah (1) tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut; (3) tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya).⁴²

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 45.

Dengan demikian nilai tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqomah, yakni keimanan yang sulit digoyahkan oleh kondisi apapun. Sedang ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.⁴³

Pertama, pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

Kedua, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan.

Kelima, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Keenam, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2004), 5

kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

D. Budaya Religius di Sekolah

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya adalah nilai-nilai hidup yang sudah direalisasikan, bukan semata-mata nilai-nilai hidup yang dipampang di tembok, atau baru menjadi slogan pidato atau baru dijadikan moto profil sekolah. Budaya adalah apa yang kita lakukan, sedangkan nilai adalah apa yang kita pahami dan yakini.⁴⁴ Pengertian tersebut menekankan bahwa budaya lahir dari nilai-nilai yang sudah ada atau baru diciptakan oleh kelompok pendiri di lembaga tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena sedikit tindakan manusia yang tak perlu dibiasakan dengan belajar seperti makan, minum, berjalan dengan dua kaki.

Menurut Morgan sebagaimana dikutip Supardi, budaya merupakan hasil interaksi antar individu yang ada dalam organisasi. interaksi antara satu dengan lainnya mereka memadukan kepercayaan, nilai, norma, dan cara berpikir yang akan membentuk budaya organisasi.⁴⁶ Pengertian ini lebih membawa budaya sebagai pemersatu antar individu yang berbeda ke dalam sebuah organisasi.

Budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Melalui budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat bahkan identitas lembaga

⁴⁴ Hudaya Latuconsina, *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 139.

⁴⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 180

⁴⁶ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1.

pendidikan. Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika, dan estetika yang terus dilakukan. budaya sekolah dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, aktivitas kelakuan dari manusia dalam lembaga pendidikan. Budaya yang terjadi di lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah budaya religius.⁴⁷

Definisi budaya di atas menunjukkan sudut pandang yang berbeda. Budaya tidak bisa dipahami dari satu aspek saja. Budaya itu luas, menempati berbagai aspek dalam fungsinya masing-masing. Sehingga budaya tidak bisa begitu saja disalahkan, kita harus melihat dimana budaya itu tinggal dan berkembang.

Sedangkan pengertian Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁸

Religius identik dengan kata agama, namun tidak lebih kepada keberagamaan. Religius lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia.⁴⁹

Sedangkan menurut Fathurrohman budaya religius adalah tradisi dalam lembaga pendidikan yang secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.⁵⁰

⁴⁷ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrahman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelempgkap Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 354.

⁴⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54.

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 288.

⁵⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

Budaya religius yang dimaksud adalah cara berpikir atau cara bertindak yang di landaskan dengan ajaran keagamaan. Religius dalam ajaran Islam artinya melakukan semua ajaran agama secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam alqur'an surat Al-Baqoroh ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً
وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ
مُبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁵¹

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁵²

Dari beberapa pendapat di atas, budaya religius lebih mudah dipahami sebagai tradisi sehari-hari di lingkungan sekolah dalam bentuk kegiatan, pembiasaan, simbol-simbol, yang terus menerus dilakukan dan dipraktikkan sebagai alat eksternalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri individu supaya tertanam pendidikan karakter peserta didik. Sekolah berharap dengan adanya budaya religius akan terwujud nilai-nilai ajaran agama

⁵¹ Al-Quran, al-Baqarah ayat 208, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Widya Cahaya, 2011), 305.

⁵² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malamg: UIN Maliki Pres, 2002), 76.

secara menyeluruh sehingga membentuk perilaku peserta didik dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah

2. Macam-Macam Dimensi Religius

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai agama/religius (keberagamaan). Menurut Glock & Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:⁵³

- a. Dimensi keyakinan yang berisi penghargaan-penghargaan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman, memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengarah kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konskuensi mengarah pada identitas akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

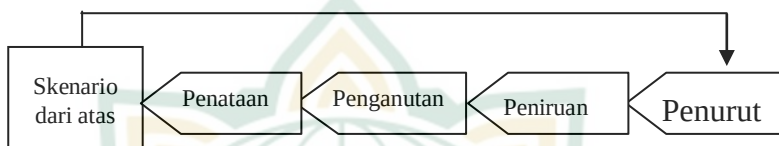
3. Proses Pengembangan dan Penciptaan Budaya Religius

Budaya religius dapat tercipta dan berkembang dengan beberapa proses. Terbentuknya budaya religius dapat dilakukan secara terprogram sebagai *learning process* ataupun secara *prescriptive*.

⁵³ Akhmad Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), 294.

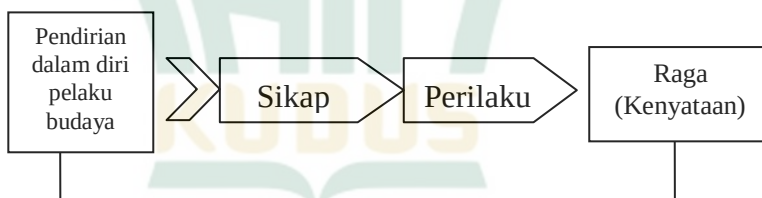
Pertama terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penuturan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya dapat dilihat pada gambar berikut:⁵⁴

Gambar 2.1 Pola Pelakonan



Kedua yaitu pembentukan budaya secara terprogram melalui *learnign process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar lalu diaktualisasikan menjadi suatu kenyataan melalui sikap dan perilaku. Pola aktualisasi tersebut disebut juga dengan pola peragaan dan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Pola Peragaan



4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Pengembangan budaya religius bertujuan membentuk budaya berbasis agama yang menghargai kualitas dan menjadikannya sebagai orientasi semua

⁵⁴ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrahman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelemgkap Manajemen Pendidikan*, 371.

komponen organisasional. Maka lembaga pendidikan atau sekolah berusaha membangun kesadaran anggotanya mulai dari pemimpin, staf, guru, maupun siswa. Sehingga sekolah perlu menerapkan bentuk-bentuk hubungan yang efektif agar semua stakeholder sekolah merasakan ada hubungan intim dan harmonis guna mencapai tujuan pengembangan budaya religius.

Biasanya dalam mengembangkan budaya dan menanamkan perubahan budaya. Sekolah terkendala oleh beberapa sebab, diantaranya: rendahnya kualitas pengorganisasian lembaga pendidikan yang disebabkan oleh beberapa sumber yang mencakup desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja tidak kondusif, sistem dan prosedur tidak cocok, kreasi jadwal tidak jelas, kurangnya SDM yang tidak tepat, dan tidak ada pengembangan SDM. Sebab Lain yang menghambat adalah prosedur dan aturan yang tidak diikuti dan kemungkinan juga diakibatkan kegagalan komunikasi atau kesalahpahaman, anggota yang tidak memiliki skill yang dibutuhkan.

Perlu dipahami bahwa pengembangan budaya religius tidak lepas dari kinerja guru. Guru sebagai pendidik menurut Al-Ghazali adalah orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun.⁵⁵

Sekolah sebagai agen budaya diharapkan mampu mengedepankan aspek religius, tidak hanya guru melainkan kepala sekolah dan seluruh staf agar mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Yang menjadi dasar pemikiran pengembangan budaya religius di sekolah adalah sesuai dengan tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu untuk : a) menumbuhkan kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT , b) mewujudkan

⁵⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 169.

manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵⁶

Konsep Islam tentang budaya religius dapat dipahami dari doktrin keagamaan dalam Islam. seseorang diperintahkan untuk menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*), Suyanto dalam Akhmad Muahaimin menjelaskan setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal (agama).⁵⁷ Sembilan pilar karakter yaitu: pertama, cinta tuhan dan segenap cintanya, kedua kemandirian dan tanggung jawab, ketiga kejujuran/amanah, keempat hormat dan salam, kelima dermawan, suka menolong dan kerjasama, keenam percaya diri dan pekerja keras, ketujuh kepemimpinan dan keadilan, kedelapan baik dan rendah hati, kesembilan toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dalam hal ini, berbagai kegiatan seperti membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, hidup bersih, sehat serta memiliki semangat berkompetensi merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah. Hal ini dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa.

Macam macam nilai religius antara lain: nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, nilai amanah dan ikhlas. Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari di lembaga pendidikan, dilakukan secara kontinyu, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis

⁵⁶Kementrian Agama RI, Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, (DirektoratJendral Pendidikan Islam, Jakarta, 2010), 4.

⁵⁷Akhmad Muahaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 14.

internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan satu karakter lembaga yang unggul.⁵⁸

Dalam kaitannya dengan budaya religius di sekolah, merupakan kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai agama dan akhlak. Dengan demikian, budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya. Nilai-nilai agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Ini dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai Islam lalu diikuti aktivitas-aktivitas Islami, serta simbol-simbol Islami di sekolah.

Penciptaan budaya religius didahului dengan penanaman nilai religius dalam pembelajaran di sekolah. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius di sekolah, maka budaya religius tidak akan terbentuk dengan baik.⁵⁹

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya sekolah sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius.⁶⁰

Menurut Ahmad Tafsir strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah diantaranya yaitu melalui :

1. Memberikan contoh, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan harus memberikan contoh yang baik kepada siswa.

⁵⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*, 361.

⁵⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 93.

⁶⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*, 96.

2. Membiasakan hal-hal yang baik, dengan membiasakan melakukan hal-hal yang baik nantinya akan tercipta budaya religius di sekolah ataupun di luar sekolah.
3. Menegakkan disiplin, kunci utama untuk berubah menjadi lebih baik yaitu dengan disiplin.
4. Memberikan motivasi dan dorongan, siswa harus selalu didorong untuk menjadi lebih baik, sehingga nantinya akan memiliki kebiasaan yang baik.
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum, jika melakukan kesalahan hendaknya memang diberi hukuman yang dapat mendidik.
7. Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁶¹

Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : a). hubungan atas-bawahan, b). hubungan profesional, c). hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.⁶²

Wujud budaya religius dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan dan menjadi pembiasaan peserta didik di sekolah, diantaranya yaitu :⁶³

1. Senyum, Salam, Sapa (3S). Mengucapkan salam dan memberi sapaan kepada orang lain sangat dianjurkan di dalam ajaran agama Islam. Ucapan salam di samping

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 112.

⁶² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 76.

⁶³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 47.

sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Saling sapa dan salam dianggap bisa meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

2. Saling hormat dan toleran. Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.
3. Puasa Senin Kamis. Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.
4. Shalat Dhuha. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.
5. Tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku

positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

6. Istighasah dan doa bersama. Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

E. Penelitian Terdahulu

Mengenai kajian pustaka yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ali Sofwan, dalam tesis pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2016 dengan judul penelitian “Manajemen Kinerja Guru Berbasis Budaya Religius (Studi Kasus di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati”, Penelitian tersebut membahas implementasi manajemen kinerja guru berbasis religius di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, mendeskripsikan mekanisme manajemen kinerja guru berbasis budaya religius di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan manajemen kinerja guru berbasis budaya religius di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian field research yaitu penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini penggunaan analisis data yang lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah berupa kata-kata. Dalam hal ini terkait dengan manajemen kinerja guru berbasis budaya religius di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Implementasi manajemen kinerja guru berbasis religius di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati adalah bentuk penerapan sistem pengelolaan kinerja guru berbasis budaya religi yang direfleksikan pada bentuk kompetensi yang dipersyaratkan guna melaksanakan profesinya agar mencapai hasil yang memuaskan yang mencakup kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. 2) Gaya manajemen kinerja guru berbasis budaya religius di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati adalah bentuk aktualisasi kinerja guru manajemen terkait dengan kinerja guru yang disusun dalam bentuk program tertentu dengan menggunakan pola terstruktur dan demokratis yang menggambarkan sistematika dalam menapaki pekerjaan yang lebih baik untuk mencapai predikat guru yang profesional berdasarkan visi jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek yang selalu berorientasi pada tujuan MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. 3) Faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan manajemen kinerja guru berbasis budaya religius di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati terdapat pada profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendah gajinya, fasilitas madrasah yang masih belum optimal, keberadaan madrasah yang mayoritas warga masyarakatnya perantauan.⁶⁴

Persamaan dengan peneliti dalam penelitian ini yaitu diantaranya sama-sama membahas tentang budaya religius di sekolah. Adapun perbedaannya yaitu peneliti membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara , sedangkan penelitian Ali Sofwan tersebut membicarakan manajemen kinerja guru berbasis budaya religius MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

2. Siti Mardiyah, dalam tesis pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2016 dengan judul penelitian “Implementasi Religious Culture In School dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD UT Bumi Kartini Jepara”, Penelitian Siti Mardiyah tersebut Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: (1) bentuk program budaya religius (2) implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius (3) dampak pendidikan karakter melalui budaya religius di SD UT Bumi Kartini Jepara.

⁶⁴ Ali Sofwan, “*Manajemen Kinerja Guru Berbasis Budaya Religius (Studi Kasus di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati)*” (Tesis, IAIN Kudus, 2016), 70.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk program budaya religius dilakukan melalui program *imtaq* pagi, *diniyah al-wustha*, dan *takhassus* (2) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, melalui nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, dan simbol-simbol Islami (3) implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius memiliki dampak terhadap sikap spiritual, sikap sosial, dan pengetahuan.⁶⁵

Persamaan dengan peneliti dalam penelitian ini yaitu diantaranya sama-sama membahas tentang budaya religius di sekolah. Adapun perbedaannya yaitu peneliti membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara, sedangkan penelitian Siti Mardiyah tersebut membicarakan implementasi *religious culture in school* dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SD UT Bumi Kartini Jepara.

3. Purwanto, dalam tesis pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018 dengan judul penelitian “Strategi Membangun Budaya Religius Siswa di SMA NU Al Ma’ruf Kudus”, Penelitian Purwanto ini membahas mengenai tentang strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA NU AL Ma’ruf Kudus. Dengan rumusan masalah Bagaimana suasana budaya religius yang tercipta dan Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA NU AL Ma’ruf Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suasana budaya religius yang tercipta dan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA NU AL Ma’ruf Kudus.

Jenis penelitian ini yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Strategi kepala

⁶⁵ Siti Mardiyah, “*Implementasi Religious Culture In School dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD UT Bumi Kartini Jepara*” (Tesis, IAIN Kudus, 2016), 82.

sekolah dalam membangun budaya religius di SMA NU Al Ma'ruf Kudus yang penulis maksud adalah pelaksanaan kegiatan budaya religius yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelola dan memimpin sekelompok orang atau masyarakat sekolah untuk bergerak bersama dengan memanfaatkan segala sumber daya yang mendukung dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan indikatornya yaitu merencanakan kegiatan, mengorganisir kegiatan, melaksanakan kegiatan dan mengelvaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan bahwa suasana budaya religius yang tercipta di SMA NU AL Ma'ruf Kudus berjalan secara kontinu (menyeluruh) dengan baik, melakukan hal-hal yang baik dengan kesadarannya masing-masing.⁶⁶

Dalam hal ini dilihat dari partisipasi warga sekolahnya ketika mengikuti kegiatan budaya religius adapun bentuk strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA NU AL Ma'ruf Kudus yaitu tiga aspek, yakni aspek fisik, aspek kegiatan dan aspek sikap. Yang mana pada aspek fisik budaya religius yaitu keadaan sarana dan prasarana sangat bersih dan rapi, mulai dari keadaan gedung dan taman, penataan ruang belajar siswa, ruang kepala sekolah, ruang Tata Usaha, ruang guru, laboratorium, perpustakaan, tempat ibadah serta keadaan tempat wudhu dan kamar mandi/WC sangat bersih dan rapi. Kemudian pada aspek kegiatannya yaitu dengan menerapkan kegiatan Budaya salam, senyum, sapa, dan salim, Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai belajar mengajar, BTQ (Baca Tulis Qur'an), Shalat Dzuhur Berjama'ah di sekolah, Merayakan Hari-hari Besar Agama Islam, mengadakan kegiatan Rohani Islam, Mengadakan pesantren kilat, mengadakan kegiatan Himpunan Alumni dalam rangka menjalin silaturahmi. Dan yang terakhir yaitu Aspek Sikap, pada aspek ini warga sekolah dapat mencerminkan suasana religius sesuai tuntunan ajaran Islam yaitu penampilan yang bersih, rapi, sederhana serta dengan sikap yang rama dan cara berpakaian yang sopan.

⁶⁶ Purwanto, "Strategi Membangun Budaya Religius Siswa di SMA NU Al Ma'ruf Kudus" (Tesis, IAIN Kudus, 2018), 91.

Persamaan dengan peneliti dalam penelitian ini yaitu diantaranya sama-sama membahas tentang budaya religious di sekolah. Adapun perbedaannya yaitu peneliti membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara. Sedangkan penelitian Purwanto tersebut membicarakan strategi membangun budaya religius siswa di SMA NU Al Ma'ruf Kudus.

4. Kristiya Septian Putra dalam Jurnal Kependidikan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017 dengan judul penelitian Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah.

Di dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa perwujudan budaya religius (*religious culture*) sebagai bentuk pengembangan PAI di sekolah meliputi: (1) tadarus Al-Qur'an, (2) shalat dhuhur dan Shalat Jumat berjamaah, (3) tali asih, (4) iuran qurban, (5) pesantren kilat di bulan ramadhan, (6) bakti sosial, (7) kantin kejujuran, (8) peringatan hari besar Islam, (9) peduli lingkungan, (10) halal bihalal, (11) budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), (12) Istighosah dan do'a bersama. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan spiritualitas siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas, dapat meningkatkan sikap tawadlu' siswa terhadap guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan akan mendapatkan berkah dari gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang di dapat dari guru, serta dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga lebih bersemangat dalam belajar.⁶⁷

Persamaan dengan peneliti dalam penelitian ini yaitu diantaranya sama-sama membahas tentang perwujudan budaya religious di sekolah. Adapun perbedaannya yaitu peneliti membahas manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara. Sedangkan penelitian di

⁶⁷ Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah", *Jurnal Kependidikan* III, no. 2 (2015): 30 diakses pada 15 Maret, 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/>.

dalam jurnal ini membahas tentang implementasi pendidikan agama Islam melalui budaya religius (*religious culture*) sebagai bentuk pengembangan PAI di sekolah.

5. Muhammad Luthfi Abdullah dan Akhmad Syahri dalam Jurnal Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, 2018 dengan judul *Model of Religious Culture Education and Humanity*.

Di dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pendidikan budaya berbasis agama untuk membentuk nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa di pesantren Darut Tauhid Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 8 (delapan) budaya agama yang diimplementasikan dalam pendidikan dan menjadi semangat untuk membentuk nilai-nilai kemanusiaan yaitu TSP (Tahan dari buang sampah sembarangan, Simpan sampah pada tempatnya, Pungut sampah insya Allah berkah); Bebaskomiba (Berantakan-rapikan, Basah-keringkan, Kotor-bersihkan, Miring-luruskan, Bahaya-amankan); tiga M, lima K, konsep untung, lima S, lima jangsan, tujuh B.⁶⁸

Persamaan dengan peneliti dalam penelitian ini yaitu diantaranya sama-sama membahas tentang budaya religius. Adapun perbedaannya yaitu peneliti membahas manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di SMK Walisongo Pecangaan Jepara. Sedangkan penelitian di dalam jurnal ini membahas tentang model pendidikan budaya berbasis agama untuk membentuk nilai-nilai kemanusiaan.

F. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mewujudkan budaya religius di sekolah perlu adanya sorotan yang lebih, karena hal tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap karakter siswa.

⁶⁸ Muhammad Luthfi Abdullah dan Akhmad Syahri, “*Model of Religious Culture Education and Humanity*”, *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 331 diakses pada 15 Maret, 2020, http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/2756/pdf_1.

Sorotan utama dalam manajemen ini yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mewujudkan budaya religius di sekolah. Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI untuk mewujudkan budaya religius.

Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mewujudkan budaya religius di sekolah yang menjadi tujuan penulis dalam kerangka berfikir ini, bagaimana guru SMK Walisongo Pecangaan Jepara dalam mengatur mulai kebijakan dan peraturan tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan melaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya dalam pembelajaran PAI untuk mewujudkan budaya religius di sekolah..

Manajemen pembelajaran dimaksudkan merupakan usaha untuk mengelola sumber daya yang ada serta digunakan pada pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha dan terencana agar mampu menyiapkan siswanya mengetahui, mengimani serta menghayati ajaran Islam yang bersumber pada kitab suci Alqur'an dan hadits sehingga dapat bertakwa dan berakhlak mulia dalam merapkan ajaran agama Islam dengan kegiatan bimbingan, pengajaran serta latihan serta penggunaan pengalaman yang diperoleh.

Manajemen pembelajaran PAI dalam penelitian ini pelaksanaan manajemen akan dilaksanakan oleh guru PAI yang didukung pula oleh kepala sekolah serta guru mata pelajaran lainnya dan warga sekolah yang ada pada lokasi penelitian yaitu SMK Walisongo Pecangaan Jepara.

Budaya religius adalah tradisi dalam lembaga pendidikan yang secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius yang dimaksud adalah cara berpikir atau cara bertindak yang di landaskan dengan ajaran keagamaan.

Religius dalam ajaran Islam artinya melakukan semua ajaran agama secara menyeluruh.

Berdasarkan teori yang tersebut di atas dihasilkan kerangka berfikir tentang manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir

